

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN  
PERNIKAHAN DINI TERHADAP ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN  
BANJARMASIN SELATAN**Amelia Puspita M. Ikom<sup>1</sup>,E-mail: [ameliamels24@gmail.com](mailto:ameliamels24@gmail.com)<sup>1</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al banjari Banjarmasin**ABSTRAK**

Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag), perkawinan anak didominasi terjadi di wilayah pinggiran kota. Tercatat kec. Banjarmasin selatan 64 kasus, Barat 27 kasus, Utara 20 kasus. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan arahan terhadap anak dan membantu pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini dengan pendekatan komunikasi interpersonal pada anak usia remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam pencegahan pernikahan dini terhadap anak usia remaja di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan bantuan perangkat kecamatan setempat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 12 narasumber hanya terdapat 3 pasang orang tua dan anak yang *aware* terhadap pencegahan pernikahan dini dengan cara tindakan dan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda pada masing-masing orang tua. Adapun orang tua yang lancar berkomunikasi dengan anak sebab pola didik komunikasi interaktif yang ditanamkan orang tua sejak kecil hingga beranjak remaja secara konsisten dan persuasif. Kemudian terdapat 3 narasumber orang tua lainnya memiliki hambatan dalam berkomunikasi interpersonal terhadap anak usia remaja seperti penolakan, cekcok, berontak, melawan, dan lainnya. Sebagian besar anak merasa orang tua cenderung tidak mau mendengarkan pendapat anak, komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Sehingga terjadi perlawanan yang menyebabkan anak cenderung tertutup bahkan membangkang tidak mau mendengarkan orang tua. Hal ini menyebabkan jalinan komunikasi orang tua dan anak yang berlangsung kurang efektif.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal; Orang Tua; Anak; Pencegahan; Pernikahan Dini*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara rutin yang menjadi sebuah kebiasaan dasar manusia. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dengan adanya suatu komunikasi yang terjalin baik dalam aktivitas sehari-hari ditempat kerja, disekolah, dipusat perbelanjaan, didalam rumah tangga, atau dimana saja manusia berada. Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Disadari ataupun tidak dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, contohnya gerak dan tangis yang pertama pada saat bayi lahir adalah suatu tanda komunikasi (Widjaja, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa komunikasi sudah menjadi hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan. Pada hakekatnya

manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Manusia juga membutuhkan komunikasi dalam menjalani kehidupan yang mana artinya membutuhkan orang lain, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Namun tolak ukur keberhasilan terjalinnya komunikasi akan ditentukan oleh kesamaan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Kesamaan pemahaman ini melewati proses komunikasi seperti adanya pertukaran pesan yang berbentuk gagasan, ide, konsep, informasi, perasaan, dan banyak lainnya antara dua orang ataupun lebih.

Hal ini sejalan dengan penjelasan komunikasi interpersonal yang menerangkan bahwa komunikasi tatap muka antara beberapa individu dimana setiap orang dapat memahami respon verbal atau nonverbal secara langsung. Komunikasi interpersonal

yang efektif adalah komunikasi dimana pesan yang diberikan dapat dipahami orang lain dengan benar dan respon yang diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan (Mulyana, 2014). Pendapat lain juga mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga (Wiryanto, 2004). Suatu komunikasi dapat disebut komunikasi interpersonal yang efektif apabila komunikator mampu mengetahui secara langsung terhadap tanggapan atau *feedback* yang dilontarkan dari komunikan sehingga meminimalkan adanya perbedaan persepsi.

Dalam kehidupan bersosial, faktanya tidak sedikit masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif dan positif kepada sesama. Terkhusus bagi orang tua yang mengalami hambatan komunikasi terhadap anak usia remaja yang sudah mulai bersosial dengan lingkungan luar rumah. Orang tua sebagai lingkungan terdekat bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak untuk masa depan anak.

Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh berbagai macam pola asuh orang tua. Idealnya pola asuh dalam relasi orang tua dan anak adalah yang bersifat demokratis. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yang berpedoman pada pemberian kebebasan kepada anak dengan disertai pengawasan. Orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, bentuk dukungan yang ia berikan seperti kasih sayang, suport, dan doa untuk sang anak, ia juga mendengarkan pendapat anak, dan mereka bertukar pikiran untuk membangun komunikasi keluarga yang harmonis (Pratiwi, 2020). Namun yang terjadi selama ini umumnya, sebagian besar orang tua cenderung

suka melarang tanpa menjelaskan, tidak memberikan kesempatan pada saat anak ingin memberikan pendapatnya atau bahkan ada pula orang tua yang cenderung membiarkan anak melakukan apa yang mereka sukai tanpa adanya kontrol dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sehingga dapat meminimalisir masalah anak usia remaja sekaligus dapat melakukan komunikasi yang ideal antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan apa yang dipilih si anak yang beranjak dewasa ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkomunikasi pada anak yang beranjak remaja butuh usaha yang konsisten dan orang tua juga harus paham waktu dan kondisi yang tepat untuk saling berinteraksi dan memberikan pengetahuan dan pengertian terhadap anak. Ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu penerimaan dan penolakan informasi yang disampaikan orang tua kepada anak. Bahkan di era Digital 4.0 saat ini berbagai data dapat mudah di akses anak usia remaja yang mana anak merasa sudah mengetahui akan informasi ataupun pengetahuan yang disampaikan orang tua. Namun hal tersebut dapat menjadi keliru apabila tanpa kontrol orang tua. Sebab banyaknya informasi digital yang kurang tepat, contohnya seperti pendidikan seks sejak dini yang didapatkan anak melalui internet karena tidak didapatkan dari orang tua. Hal ini dapat disalah artikan anak apabila tidak adanya pengawasan dan penjelasan dari orang tua yang kerap mengakibatkan terjadinya pernikahan dini terhadap anak. Walaupun masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan pernikahan dini terjadi, akan tetapi sebagai masyarakat juga berkontribusi untuk mencegah dan menekan lajunya kasus pernikahan dini dengan memberikan pengetahuan terhadap anak.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy mengungkapkan bahwa “pada masa pandemi

MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi  
Vol 5 No 2 Tahun 2022

ini, perkawinan anak mengalami kenaikan yang sangat tajam yaitu 300% dibanding masa yang sama pada tahun 2019. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan sebab ada dampak buruk yang ditimbulkan dari pernikahan dini seperti *stunting*, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan keluarga miskin baru” (Sindonews.com, 2022). Kehidupan dalam berumah tangga tidak semudah yang dibayangkan. Anak usia remaja hanya berekspetasi senangnya saja namun tidak mengetahui realita yang terjadi. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan arahan terhadap anak dan membantu pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini. Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) angka pernikahan dini di Indonesia masih tinggi. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) hasdo wardoyo mengatakan bahwa pernikahan dini pada anak dapat meningkatkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Pernikahan di usia dini sangat berbahaya dan juga bayi yang dilahirkan dapat berpotensi mengalami *stunting* atau kekerdilan (anataranews.com, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Negara No. 16 Tahun 2019, pasal 7 ayat (1) tentang perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Bab II, Pasal 7 ayat (1) tentang perkawinan sudah disahkan pada tahun 2019 berbunyi; “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Peningkatan batas usia perkawinan dari Undang-Undang sebelumnya yang berbunyi; “pernikahan boleh dilakukan apabila pria berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun”. Perubahan tersebut diharapkan agar praktik perkawinan anak berkurang bahkan tidak ada. Namun, faktanya masih banyak praktik perkawinan anak yang dilakukan dengan “pernikahan dibawah tangan” atau yang sering disebut “pernikahan siri; secara agama saja”. Begitu halnya kasus pernikahan dini yang terjadi di

Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalsel, pada tahun 2017 dan 2019 lalu, perkawinan anak dibawah umur di Kalsel berada pada urutan paling tinggi secara nasional. Kabar baiknya pada tahun 2020 Kalsel sempat berada diposisi ke-6 tertinggi se Indonesia. Namun, pada tahun 2021 naik dua tingkat dari tahun sebelumnya menjadi posisi ke-4 tertinggi se Indonesia (Sonora.id, 2022). Berkaitan dengan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka penulis ingin mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan edukasi atau pengetahuan kepada anak tentang dampak-dampak pernikahan dini di kecamatan Banjarmasin Selatan. Sebab, berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag), perkawinan anak didominasi terjadi di wilayah pinggiran kota. Tercatat kec. Banjarmasin selatan 64 kasus, Barat 27 kasus, Utara 20 kasus (Amnesia.id, 2021).

## **KERANGKA TEORI**

### **Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang atau individu kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung yaitu lewat media (Effendy, 2002). Sedangkan menurut Deddy Mulyana menjelaskan kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *Communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Penjelasan dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi dimana komunikator dan komunikan melakukan pertukaran informasi, ide, gagasan, pendapat, perasaan, dll, satu sama lain dengan adanya saling pengertian yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku,

pendapat yang diinginkan komunikator (Mulyana, 2010). Namun, hambatan dalam proses komunikasi bisa saja terjadi apabila salurannya atau media yang digunakan kurang tepat dalam penyampaian informasi. Maka, dalam hubungan orang tua dan anak komunikasi interpersonal lebih efektif digunakan untuk mengetahui *feedback* secara langsung apa yang dimaksud dan ingin disampaikan orang tua maupun anak dalam proses komunikasi tersebut.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito mengatakan “*the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*”. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika (DeVito, 2007). Sejalan dengan pendapat Deddy Mulyana yang menjelaskan komunikasi interpersonal (Komunikasi Antarpribadi) merupakan komunikasi secara tatap muka antara individu dengan individu lainnya yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang seperti pasangan suami istri, orang tua dan anak, dua sahabat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2010). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu jalinan interaktif antar individu yang dapat langsung diketahui umpan baliknya. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus

respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima terhadap penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak untuk saling memiliki kesepemahaman yang sama. Hal ini dapat menjadi suatu dasar terhadap hubungan orang tua dan anak agar komunikasi yang terjalin lancar tanpa hambatan, sehingga dapat dicari titik temunya, seperti kepentingan orang tua dalam penyampaian pesannya dapat dipahami anak dan kepentingan anak dapat dipahami orangtua menggunakan komunikasi interpersonal ini.

### **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal diantaranya:

1. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.
2. Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.
3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
4. Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
5. Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
6. Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri (Fajar, 2009).

### **Proses Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada

komunikasikan. Hal tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses komunikasi yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan, sedangkan proses komunikasi sekunder menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua (Effendy, 2002). Pada proses komunikasi interpersonal perlu ditegaskan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat interdependensi. Interdependensi adalah kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak semata melihat pada kepentingannya dari sisi orang tua saja melainkan juga dapat melihat pada kepentingan dan kebutuhan seorang anak dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab dan demokratis.

### Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dapat diaplikasikan orang tua terhadap anak, sebagai berikut:

#### 1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam hal ini, keterbukaan merupakan keinginan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan dengan individu lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Dalam hal ini, bukan berarti harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri

mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.

- b. Kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain yang diajak untuk berinteraksi.
- c. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

#### 2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*.

#### 3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka mendukung efektifnya keberlangsungan komunikasi. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung antar individu. Individu memperlihatkan sikap

mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Sehingga adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu yang lain (Liliweri, 2015).

### Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini ini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress. Sedangkan menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut WHO pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Sejalan dengan Undang-Undang Negara No. 16 Tahun 2019, pasal 7 ayat (1) yang berbunyi; “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan

wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”.

### Pencegahan

Pencegahan dapat dilakukan dengan orang tua perlu menyadari perkawinan dini bagi anak penuh dengan resiko yang membahayakan baik secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan, sehingga orang tua perlu menghindari perkawinan dini bagi remaja dan remaja perlu diberi informasi tentang hak-hak reproduksinya dan resiko perkawinan dini serta bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat dicegah dengan cara menghindarkan terjadinya senggama. Itu artinya remaja harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya di masa depan (Sibagariang dkk, 2010). Selain itu pencegahan juga dapat dilakukan dengan komunikasi secara persuasif, saling terbuka dalam memberikan pemahaman dan pengertian antara orang tua dan anak mengenai resiko dan dampak-dampak terjadinya pernikahan dini.

### Dampak-dampak Pernikahan Dini

Menurut Notoatmodjo (2012) pernikahan dini memiliki beberapa dampak/risiko sebagai berikut:

1. Kesehatan perempuan

- a) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
- b) Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi
- c) Beresiko pada kematian usia dini
- d) Meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI)
- e) Semakin muda wanita memiliki anak pertama, semakin rentang terkena kanker serviks
- f) Resiko terkena penyakit menular seksual

2. Kualitas anak

- a) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk

- kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri
- b) Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBR memiliki kemungkinan 5-30x lebih tinggi untuk meninggal.
3. Keharmonisan Keluarga dan Perceraian
- a) Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian
  - b) Ego remaja yang masih tinggi
  - c) Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah
  - d) Perselingkuhan
  - e) Ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua
  - f) Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional
  - g) Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kasus. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa: Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan 12 Narasumber, yaitu 6 orang tua dan 6 anak dengan klasifikasi umur yang berbeda-beda. Penulis membedakan klasifikasi umur anak yang berbeda-beda berdasarkan 3 tahapan masa remaja. Masa remaja awal (10-14 tahun) penulis menetapkan narasumber 2 anak dan 2 orang tua, menengah (15-16 tahun) penulis

menetapkan narasumber 2 anak dan 2 orang tua, dan akhir (17-20 tahun) penulis menetapkan narasumber 2 anak dan 2 orang tua. Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan cepat pertumbuhan dan pematangan fisik. Masa remaja menengah ditandai dengan hampir 2 lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk memaparkan jarak emosional dan psikologis dengan orangtua. Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai orang dewasa, termasuk klarifikasi tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi (Dhamayanti, 2009). Lokasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penulis menjelaskan mengenai pentingnya komunikasi interpersonal kepada anak sebagai langkah awal yaitu pencegahan terjadinya pernikahan dini. Selain itu penulis juga mengungkapkan dampak dan resiko pernikahan dini terhadap anak yang belum siap secara mental maupun fisik. Teknik Pengumpulan data menggunakan, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menggali kebenaran informasi dan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dari 3 klasifikasi tahapan masa remaja menemukan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak remaja. Adapun orang tua yang lancar berkomunikasi dengan anak sebab pola didik komunikasi interaktif yang ditanamkan orang tua sejak kecil hingga beranjak remaja secara konsisten dan persuasif. Berdasarkan teori, komunikasi adalah proses interaksi dimana komunikator dan komunikan melakukan pertukaran informasi, ide, gagasan, pendapat, perasaan,

dll, satu sama lain dengan adanya saling pengertian yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, pendapat yang diinginkan komunikator (Mulyana, 2010). Kendala komunikasi orang tua dan anak sebaiknya dapat diatasi dengan cepat. Pada hal ini orang tua harus menyadari akan pentingnya berkomunikasi dengan anak, sebab komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar pada perilaku, dan kepribadian anak.

Berdasarkan data penelitian, sebagian besar anak merasa orang tua cenderung tidak mau mendengarkan pendapat anak, komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Sehingga terjadi perlawanan yang menyebabkan anak cenderung tertutup bahkan membangkang tidak mau mendengarkan orang tua. Hal ini menyebabkan jalinan komunikasi yang berlangsung kurang efektif. Permasalahan komunikasi orang tua dan anak harus segera disadari orang tua untuk penanganannya. Sebab, apabila dibiarkan akan berakibat fatal terhadap kehidupan anak kedepannya. Pada data penelitian ditemukan juga anak remaja yang terbuka terhadap orang tuanya. Komunikasi yang terbuka ini tidak semata usaha anak dalam menyampaikan pendapat saja ataupun sebaliknya namun orang tua juga bekerjasama dengan mereda ego untuk mendengarkan pendapat anak dengan saling beinteraksi yang menghasilkan timbal baliknya. Hal ini dapat membuat anak merasa dihargai, dikasihi, diperhatikan, dll, sehingga keterbukaan tersebut mengalir pada semestinya. Seperti yang dijelaskan oleh Deddy muliyana yang berpendapat bahwa komunikasi yang mendapatkan timbal balik dari komunikator kepada komunikan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (Komunikasi Antarpribadi) merupakan komunikasi secara tatap muka antara individu dengan individu lainnya yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal* (Mulyana, 2010). Komunikasi interpersonal bukan

sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima terhadap penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak untuk saling memiliki kesepemahaman yang sama.

Pada kenyataannya beberapa kasus kenakalan anak remaja terjadi akibat dilatarbelakangi komunikasi keluarga yang kurang harmonis, acuh terhadap anak, tidak mau mendengarkan pendapat anak, dan menganggap anak akan mengerti dengan sendirinya. Seiring perkembangan usia anak, pada umumnya anak akan mengerti dengan sendirinya akan tetapi hal ini dapat menjadi masalah besar apabila anak mengalami kejadian yang secara mental belum siap bahkan belum mampu mengatasinya. Adapun kasus-kasus anak remaja mengalami kejadian yang merusak masa depannya, seperti hamil diluar nikah, belum siap secara mental melahirkan bayi yang dapat mengakibatkan kematian pada ibu bayi. Selain itu anak jua belum siap memiliki bayi diusia remaja, pernikahan dini, *shock* terhadap kehidupan berumah tangga dan tidak sedikit mengalami perceraian. Berdasarkan data penelitian terdapat 3 anak yang berpacaran dengan lawan jenis tetapi tidak diketahui orang tua. Kemudian terdapat 2 anak berpacaran dengan lawan jenis dengan sepengetahuan orang tua dan orang tua si anak juga menyatakan bahwa anak tetap dalam pengawasan orang tua seperti mengenal pasangan si anak lebih dalam dengan cara membuka komunikasi dengan orang tua pasangan si anak, dll. terakhir 1 orang anak meyatakan belum tertarik dengan lawan jenis karena lebih memilih fokus dalam belajar dan sekolah.

Anak usia remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru merupakan ciri khas remaja. Hal tersebut kerap disertai dengan pengambilan keputusan yang ceroboh atau tidak berpikir panjang,

seperti menikah muda/ pernikahan dini misalnya. Pernikahan dini dapat diartikan sebagai pasangan yang melakukan pernikahan namun belum memenuhi standar dan belum mencapai batas usia untuk masuk ke dalam biduk kehidupan berumah tangga. Oleh sebab itu, pernikahan dini dapat menimbulkan beberapa resiko dampak berbahaya bagi anak yang mengalaminya.

Menurut teori dari Notoatmodjo (2012) yang sudah dipaparkan diatas terdapat 3 dampak/risiko pernikahan dini beserta rinciannya. Pertama yaitu kesehatan perempuan, salah satu contohnya: semakin muda wanita memiliki anak pertama, semakin rentang terkena kanker serviks. Kedua, kualitas anak seperti bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBR memiliki kemungkinan 5-30x lebih tinggi untuk meninggal. Ketiga, keharmonisan keluarga dan perceraian, contohnya seperti psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional, dll.

Berdasarkan data 6 narasumber orang tua, terdapat 3 orang tua yang menganggap tidak perlu menjelaskan mengenai dampak pernikahan dini, karena beranggapan belum cukup umur, suatu saat anak akan mengerti dengan sendirinya, dan yang terakhir mengatakan anaknya susah untuk di ajak berkomunikasi sehingga orangtua memilih untuk acuh, pasrah, dan hanya berserah. Terdapat 1 orang tua mengatakan bahwa tidak menggurui anak tentang pengetahuan dampak-dampak pernikahan dini, namun memfasilitasi anak dengan membelikan buku pengetahuan dampak pernikahan dini serta buku-buku lainnya dan saling berdiskusi yang menjadi penunjang untuk belajar sehingga mengalihkan anak untuk kegiatan positif. Terdapat 2 orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal sehingga tumbuh kepercayaan anak dan keterbukaan terhadap orang tua dengan saling berinteraksi memberikan edukasi agar anak mengetahui

resiko dampak berbahaya terjadinya pernikahan dini yang bertujuan guna pencegahan. Kemudian 6 narasumber anak sama rata menyatakan bahwa tidak mengetahui resiko dampak pernikahan dini. Masa remaja adalah saat dimana rasa penasaran seseorang menjadi sangat tinggi dan ingin mencoba banyak hal-hal baru yang ada di sekitarnya tanpa adanya kekangan dari pihak lain seperti orang tua atau guru. Ini merupakan tugas orang tua untuk mengawasi serta mengontrol perkembangan serta lingkungan sekitar anak.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 12 narasumber hanya terdapat 3 pasang orang tua dan anak yang *aware* terhadap pencegahan pernikahan dini dengan cara komunikasi interpersonal yang berbeda-beda pada masing-masing orang tua. Terdapat 2 orang tua yang kerap melakukan komunikasi interpersonal dengan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dan membebaskan anak dalam bersosial namun tetap dalam kontrol dan pengawasan orang tua. Kemudian terdapat 1 orang tua yang memilih untuk mengedukasi dalam pencegahan pernikahan dini dengan membelikan buku terkait dampak berbahaya pernikahan dini, sebab melihat kegemaran anaknya dalam membaca lalu saling berdiskusi. Kemudian terdapat 3 narasumber orang tua lainnya memiliki hambatan dalam berkomunikasi interpersonal terhadap anak usia remaja. Sebab, 3 narasumber orang tua ini mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai macam karakter anak usia remaja seperti penolakan, berontak, melawan, dan lainnya.

Mengedukasi anak dengan pendekatan komunikasi interpersonal dalam memberikan pendidikan dan pemberdayaan pada remaja sangatlah penting untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Selain tugas pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakannya serta tugas tenaga kesehatan,

peran orang tua juga sangatlah penting membantu dalam menyampaikan serta mengedukasi hal-hal mendasar terkait resiko/dampak bahaya pernikahan dini serta norma dan informasi kesehatan reproduksi remaja jika terjadi pernikahan dini. Jika upaya untuk mengurangi pernikahan dini bisa tercapai, maka angka perceraian serta angka kematian ibu maupun bayipun akan menurun.

Komunikasi interpersonal tercipta antara dua manusia atau individu melakukan pertukaran ide satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi dimana dua orang atau lebih melakukan relasi verbal dan non-verbal untuk mengutarakan dan menerima ide, perasaan, emosi, dan informasi secara tatap muka maupun lewat alat komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal umumnya disertai dengan

#### REFERENSI

- Alo Liliweri. (2015). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. edisi 11. Pearson Educations, Inc.
- Effendy, Onong Uhcjana. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Sibagariang, Ellya, E., & DKK. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Medika.

adanya umpan balik sebagai proses tanggap-menanggapi satu sama lain. Dalam relasi orang tua dan anak usia remaja memang membutuhkan usaha yang lebih mendalam untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan minim hambatan. Komunikasi interpersonal perlu dibangun secara perlahan dan tidak dalam satu waktu saja. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dapat membentuk keselarasan paham dalam rentang waktu tertentu. Begitu halnya dengan orang tua dan anak usia remaja, komunikasi interpersonal dapat dibangun sejak dini yang membuat anak merasa bahwa melakukan komunikasi interpersonal merupakan suatu hal kebiasaan yang rutin dilakukan sehingga menimbulkan rasa percaya anak terhadap peran orang tua.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widjaja. H.A.W. (2010). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia

#### Jurnal

- Pratiwi, K. E. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare the Influence Of Parents On Children' S Independence In Primary School 38 State Parepare City*. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan 1(1), 31-42.

#### Media online

- <https://amnesia.id/kasus-perkawinan-anak-di-banjarmasin-meningkat-daerah-pinggiran-kota-terbanyak/>
- <https://www.antaraneews.com/berita/2913961/bkkbn-pernikahan-dini-tingkatkan-angka-kematian-ibu-dan-bayi>
- <https://nasional.sindonews.com/read/810163/15/angka-perkawinan-anak-naik-tajam-hingga-300-saat-pandemi-1656317203>

Amelia Puspita M. Ikom

E-ISSN : 2686-178X

MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi  
Vol 5 No 2 Tahun 2022

<https://www.sonora.id/read/423352978/kasus-perkawinan-anak-di-kalsel-masih->

[tinggi-putus-sekolah-salah-satu-penyebabnya](#)